

## Peningkatan Disiplin Kehadiran Mengajar Guru Di Kelas Melalui Keteladanan Kepala Sekolah Di SD Inpres Woloaja 3

**Kristina Priyanti Embu**  
e-mail: Kristinaembu41@gmail.com

SD Inpres Woloaja 3, Wolowaru, Ende, Indonesia

**ABSTRAK** : Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas melalui keteladanan Kepala Sekolah di SD Inpres Woloaja 3 Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende. Subjek penelitian ini adalah guru SD Inpres Woloaja 3 Kecamatan Wolowaru sebanyak 8 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keteladanan Kepala Sekolah dapat meningkatkan Kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas, dimana pada pelaksanaan pembelajaran pra-siklus pada pertemuan pertama semua Guru hadir tepat waktu, karena merupakan hari pertama sekolah untuk tahun pelajaran 2019/2020. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ada 4 orang Guru yang terlambat masuk mengajar di kelas, dan setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas mencapai 87,5 % berdasarkan tanggapan responden (guru) mengenai keteladanan Kepala Sekolah, sedangkan berdasarkan hasil observasi 37,5 % Guru yang masih terlambat kurang dari 5 menit

Kata kunci: disiplin, kehadiran mengajar, keteladanan

**ABSTRACT:** *This research is School Action Research which aims to determine the improvement of teacher discipline in teaching attendance in the classroom through the example of the Principal at SD Inpres Woloaja 3, Wolowaru District, Ende Regency. The subjects of this study were teachers of SD INPRES Woloaja 3, Wolowaru District, 8 people. This research was conducted in the odd semester of the 2019/2020 school year. The results showed that the Principal's Example can improve teacher discipline in teaching attendance in class, where in the implementation of pre-cycle learning at the first meeting all teachers were present on time, because it was the first day of school for the 2019/2020 school year. The implementation of learning in the first cycle there were 4 teachers who were late to teach in class, and after the implementation of learning in the second cycle the teacher's discipline in teaching attendance in class reached 87.5% based on the responses of respondents (teachers) regarding the example of the Principal, while based on observations 37.5% Teachers who are still less than 5 minutes late.*

*Keywords: discipline, example, teaching attendance*

## PENDAHULUAN

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Semen-tara pegawai, merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Keteladanan Kepala Sekolah dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Fakta di lapangan yang sering kita jumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seringkali ditemukan kelas kosong tanpa guru pengganti apabila gurunya tidak hadir mengisi jadwalnya. Kasus ini hanya satu dari sekian kasus yang dilaporkan. Persoalannya, masalah-masalah tersebut sepertinya tanpa penyelesaian, berulang dan telah berlangsung lama. Pada tataran ini, kepala sekolah berperan menata kelas termasuk memerankan fungsinya sebagai *supervisor* pembelajaran. Keadaan tersebut tidak berbeda jauh dari keadaan pada lokus penelitian ini.

Dalam studi awal menunjukkan beberapa kelemahan terkait pelaksanaan fungsi kepala sekolah di dalam meningkatkan kedisiplinan guru sehingga mereka dapat mengoptimalkan kinerja profesionalnya. Kinerja profesional guru salah satunya mungkin ditingkatkan melalui keteladanan kepala sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan Sekolah yaitu Peningkatan Disiplin Kehadiran mengajar guru di kelas melalui keteladanan kepala sekolah di SD

Inpres woloaja 3 Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah keteladanan kepala sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di Kelas?

## LANDASAN TEORI

Kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran mempunyai peran yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan sekolah. Salah satu faktor yang penting adalah adanya keteladanan (contoh) yang diberikan oleh kepala sekolah. Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara memosisikan guru sebagai pemimin. Jika guru berada di depan, guru harus mampu memberi teladan sikap (*sung tulodho*). Jika berada di tengah, guru harus mampu teladan kerja (*mangun karso*). Dan jika berada di belakang, guru harus mampu memberi teladan semangat (*tut wuri handayani*).

Kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran harus bisa memberikan contoh kepada semua warga sekolah agar tercipta budaya disiplin di sekolah, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah. Teladan sikap, kerja dan semangat adalah syarat bagi sejawat di lingkungannya untuk ikut disiplin sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat dicapai secara optimal

Berbagai penelitian menunjukkan peran kunci yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah untuk meningkatkan belajar dan pembelajaran atau sebagai *leaders for learning* (*The Institute for Educational Leadership*). Para kepala sekolah harus mengetahui isi pelajaran dan teknik-teknik pedagogis. Para kepala sekolah harus bekerja bersama guru untuk meningkatkan keterampilan. Kepala sekolah harus mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data dengan cara-cara yang menumbuhkan keunggulan. Mereka harus berkumpul bersama siswa, guru, orang tua, organisasi-organisasi layanan sosial

dan kesehatan, Organisasi kepemudaan, dunia usaha, warga sekitar sekolah untuk meningkatkan kinerja siswa. Selanjutnya para kepala sekolah itu juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan kepemimpinan dalam rangka memanfaatkan kewenangannya untuk mencari strategi-strategi yang diperlukan.

Mereka seharusnya melakukan itu semua, akan tetapi sayang, sering dijumpai bahwa masih ada kepala sekolah yang tidak melakukannya. Meskipun masyarakat pada umumnya memberi sorotan kepada kepala sekolah ketika hasil Ujian Nasional siswa diumumkan dan mengajukan usul untuk memberi sanksi apabila sekolah tidak menunjukkan hasil sebagaimana diharapkan, para kepala sekolah di masa lalu tidak banyak melakukan persiapan atau melakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan untuk membekali diri dalam rangka melaksanakan peran baru tersebut. Pihak pemerintah daerah, atau dinas pendidikan, selama ini juga lebih banyak mendorong kepala sekolah untuk sekedar mentaati peraturan yang ada, berusaha untuk mengelola tuntutan kepala sekolah yang berlipat ganda di era meningkatnya harapan, kebutuhan siswa yang kompleks, akuntabilitas yang terus meningkat, peningkatan keberagaman, dan sebagainya.

Tidak ada alternatif lain, masyarakat di seluruh Kecamatan ini memampukan para kepala sekolah dalam menghadapi tantangan abad 21, dan untuk menjamin para pemimpin bagi belajar siswa yang dibutuhkan untuk membimbing agar sekolah dan siswa yang dipimpinya mencapai keberhasilan.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran serta peningkatan mutu sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara, guru, orang tua atau masyarakat serta pemerintah.

Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan global (*fitness to global environmental requirements*).<sup>5</sup> Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Garvin seperti dikutip Gaspersz mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu mutu, yaitu: (1) kinerja (*performance*), (2) *feature*, (3) kehandalan (*reliability*), (4) konfirmasi (*conformance*), (5) *durability*, (6) kompetensi pelayanan (*servitability*), (7) estetika (*aesthetics*), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif.<sup>6</sup> Dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai bahwa mutu sekolah atau keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstrakurikuler yang disediakan. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Kinerja guru menjadi salah satu unsur dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Kinerja guru meliputi kedisiplinan guru dan etos kerja. Apabila kedisiplinan telah menjadi budaya sekolah, maka arah pencapaian peningkatan mutu sekolah akan tercapai.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, yang berarti ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas, baik lahir maupun batin.

Adapun implementasi dari sikap disiplin itu dapat diterapkan melalui tiga budaya, yaitu:

1. Budaya tertib, yaitu: membiasakan diri untuk hidup tertib, seperti tertib: waktu, mengajar, administrasi, pakaian, keuangan, dan lain-lain.
2. Budaya bersih, yaitu: membiasakan diri hidup bersih, seperti: bersih diri, pakaian dan bersih lingkungan.
3. Budaya kerja, yaitu: membiasakan diri untuk bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik peraturan di tempat kerja maupun peraturan yang dibuat bersama sebagai pedoman untuk menjalankan aktifitas sehari-hari di sekolah.

Adapun bentuk Implementasi dari Kedisiplinan Guru adalah:

1. Hadir di sekolah 15 (lima belas menit) sebelum pelaksanaan pembelajaran di-mulai.
2. Menandatangani daftar hadir setiap hari secara rutin.
3. Mengatur siswa yang akan masuk ke kelas dengan berbaris secara teratur.
4. Hadir dan meninggalkan sekolah tepat waktu.
5. Melaksanakan semua tugas secara tertib, teratur, dan rutin.
6. Membuat Program Semester.
7. Membuat persiapan mengajar (RPP), jurnal mengajar setiap hari.
8. Memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa.
9. Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.
10. Tidak meninggalkan sekolah tanpa izin.
11. Tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah.
12. Mengisi buku agenda Guru.
13. Mengawasi siswa selama jam istirahat.

14. Mencatat kehadiran siswa setiap hari.
15. Melaksanakan 9 K.

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya: (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertical maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah: (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bias lebih ringan; (5) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus serta; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini:

1. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.
2. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal..
3. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko.
4. Memiliki Strategi yang Jelas..
5. Berorientasi Kinerja.
6. Sistem Evaluasi yang Jelas.
7. Memiliki Komitmen yang Kuat. Keputusan Berdasarkan Konsensus.
8. Sistem Imbalan yang Jelas..
9. Evaluasi Diri.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini:

1. Kerjasama tim.
2. Keinginan..
3. Kegembiraan (*happiness*).

4. Hormat (*respect*).
5. Jujur (*honesty*).
6. Disiplin (*discipline*).
7. Empati (*empathy*).
8. Pengetahuan dan Kesopanan.

Penerapan budaya sekolah termasuk penerapan disiplin semua warga sekolah dapat terwujud apabila semua warga sekolah mempunyai komitmen yang kuat untuk mewujudkannya.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan di sekolah ini adalah guru-guru SD Inpres Wolooja 3 Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende sebanyak 8 orang. Siswa - siswi berjumlah 56 orang terdiri 28 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. Waktu penelitian dilakukan antara bulan Juli sampai dengan September 2019

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas. Permasalahan ini ditindak-lanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa keteladanan (contoh) yang dilakukan oleh kepala sekolah, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan mengadopsi model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart seperti dikutip oleh Suranto. Model ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills '*Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral* «µ 14, Peneliti menggunakan model ini karena dianggap praktis dan aktual.

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap,

yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemberian contoh kepada guru mengenai kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Diharapkan dengan keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah akan terjadi perubahan atau peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini antara lain adalah: 1) Skala penilaian, 2) Lembar observasi/pengamatan, dan 3) angket.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

## PEMBAHASAN HASIL

Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, dan satu pertemuan untuk pra-siklus.

Pada pertemuan pertama (pra-siklus) tenaga pendidik dan tenaga kependidikan hadir tepat waktu berhubung karena pada hari itu adalah hari pertama masuk sekolah untuk tahun pelajaran 2019/2020.

### *Siklus 1*

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

## 1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut:

- a) Merumuskan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran di kelas pada proses belajar mengajar.
- b) Merumuskan tujuan penyelesaian masalah /tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi / tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan melalui keteladanan kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas pada proses belajar mengajar.
- c) Merumuskan indikator keberhasilan penerapan *Keteladanan Kepala Sekolah* dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tidak terlambat masuk mengajar di kelas dalam proses pembelajaran.
- d) Merumuskan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyam-paikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai *Keteladanan Kepala Sekolah* yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ ditempel diruang guru, maupun diruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya.

- e) Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: guru, guru piket, TU, dan siswa.
- f) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar.
- g) Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrumen berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarkan kepada guru dan siswa, untuk mengetahui penilaian mengenai tingkat kehadiran guru di kelas dan keteladanan Kepala Sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rencana, tiga kali pertemuan berturut-turut kepala sekolah

hadir 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan masuk di kelas tepat jam pertama dimulai yaitu: pukul 07.30 WITA dengan membawa perangkat pembelajaran yang lengkap dan meninggalkan kelas tepat pada saat pergantian jam pelajaran berikutnya.

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah selanjutnya dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 120 ekskepada siswa kelas IV sampai dengan kelas VI, Sedangkan bagi siswa kelas I sampai kelas III diminta salah seorang guru yang tidak mempunyai jam mengajar saat itu. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar di kelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas
- b) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas,. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru di kelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru di setiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
- c) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket , dari siswa maupun dari penulis.
- d) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama tujuh minggu (dua siklus).

## 3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lem-bar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 13 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- a) Kehadiran guru di kelas
- b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas
- c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

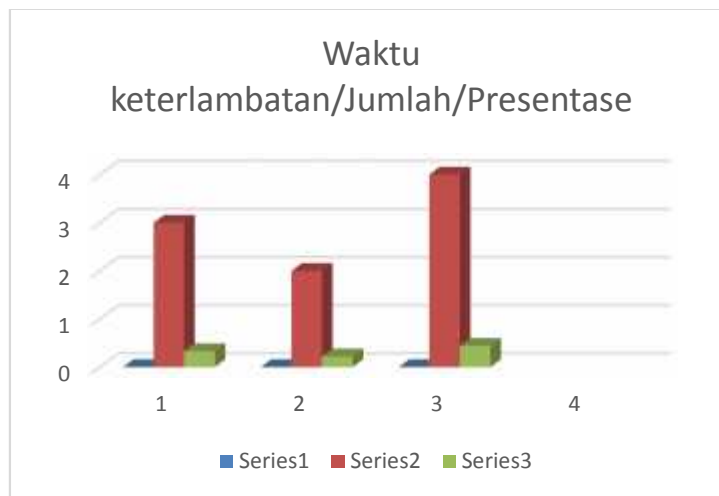
**Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus I**

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Presentase		
kurang dari 10 menit	10 menit s.d 15 menit	lebih dari 15 menit
3	2	4
33%	22%	44%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 3 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 2 orang guru terlambat

masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan 4 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

**Grafik 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru**



Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 4 orang atau 44 %. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75 %, atau bila 75 % guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 33 %, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan

penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

#### 4. Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.



## Siklus 2

Siklus 2 terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus 1 yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan dan Evaluasi, dan 4) Refleksi.

### 1. Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan sama seperti pada siklus pertama.

Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

### 2. Pelaksanaan

Didasarkan pada hasil observasi, hasil pengamatan dan hasil wawancara pada siklus I, tindakan pada siklus II tidak berbeda, hanya beberapa peningkatan kualitas tindakan seperti berikut ini:

- a) Setiap hari kepala sekolah hadir 30 menit sebelum jam pertama dimulai dan meninggalkan sekolah setelah jam pelajaran terakhir selesai.

- b) Selalu membawa perangkat pembelajaran yang lengkap setiap masuk mengajar di kelas.
- c) Setiap hari mengecek kehadiran guru mengajar di kelas melalui jurnal kelas.
- d) Mengisi buku agenda Guru.
- e) Melaksanakan Supervisi.

### 3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lem-bar observasi selama tujuh minggu (dua siklus), untuk semua guru yang berjumlah 13 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- a) Kehadiran guru di kelas
- b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas
- c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada semua siswa untuk mengamati kehadiran guru di kelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

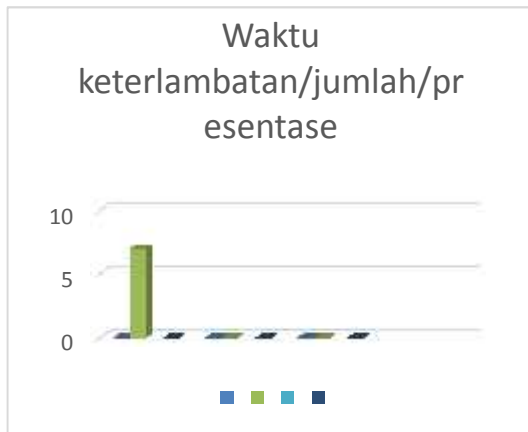
**Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Dikelas Siklus II**

kurang dari 10 menit	10 menit s.d 15 menit	lebih dari 15 menit
10	0	0
77,77 %	0 %	0%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 2 orang guru hadir tepat waktu mengajar di kelas, 7 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, tidak ada lagi guru yang terlambat baik 10 menit sampai 15 menit maupun lebih dari 15 menit.

Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua ini dapat digambarkan pada grafik 2.

**Grafik 2. Waktu Keterlambatan/Jumlah/Presentase**



Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru di kelas.

#### 4. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka

diadakan refleksi mengenai kelemahan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut.

Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 77 % guru yang terlambat kurang dari 10 menit, dan tidak ada lagi guru yang terlambat baik 10 menit sampai 15 menit maupun lebih dari 15 menit atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 75 %.

Hasil Observasi dan pengamatan pada Siklus II menunjukkan bahwa pada tahap ini tidak ada lagi Guru yang terlambat masuk mengajar di kelas lebih dari 15 menit, Guru yang biasanya terlambat masuk mengajar di kelas terutama pada jam pelajaran pertama karena faktor transportasi menemukan solusinya, yaitu ikut pada teman sesama Guru atau Pegawai yang menggunakan transportasi (kendaraan) pribadi. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Tanggapan Responden Tentang Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Keteladanan Kepala Sekolah**

Kriteria	Bobot	F	Nilai	%	Rata-rata		Tingkat Partisipasi
					Skor	%	
Selalu	4	6	24	80			
Tidak Selalu	3	1	3	10			
Jarang	2	1	2	6,6			
Tidak Pernah	1	1	1	3,3			
Jumlah		9	30	100	3,46		Tinggi

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa keteladanan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas, hal ini terlihat 80 % dari jumlah responden menyatakan bahwa keteladanan Kepala Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan disiplin guru terutama

kehadiran mengajar di kelas, sedangkan yang ke 20% karena faktor transportasi, yaitu menggunakan transportasi ojek sehingga lama waktu menunggu ojek yang jumlahnya terbatas.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada bapa/ ibu guru yang tinggalnya jauh atau di luar desa

Mbuliwaralau untuk menyiapkan diri ke sekolah lebih awal sehingga tidak terlambat. Dan kalau bias diupayakan bagi guru muda yang masih indekos harap mencari kos yang terdekat dengan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ancok, Djamaluddin, *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*, PPKM UGM, Yogyakarta, 1989.
- Barry J. Zimmerman. 'Self Efficacy and Educational Developmentu GDODP %DQGXUD *Self Efficacy in Changing Societies*, New York: Cambridge University Press, 1995.
- Boediono, Koster, Wayan. *Teori dan Aplikasi Statistik dan Probabilitas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Hadi, Syamsul, Kepemimpinan Pembelajaran, *Makalah* Disampaikan pada Sosialisasi Akunta-bilitas Kinerja Kepala Sekolah dalam Inovasi Pembelajaran, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009.
- Sanjaya, W., *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Depdik-nas, 1999.
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Falah Production, 2002.
- Sudrajat, Akhmad. *Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*. [On Line]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [06 Oktober 2010]
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2005.